



MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA PADA PEMBELAJARAN HYBRID: STRATEGI MANAJEMEN KELAS DAN PENERIMAAN TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL

IMPROVING STUDENT PARTICIPATION IN HYBRID LEARNING: CLASSROOM MANAGEMENT STRATEGIES AND TECHNOLOGY ACCEPTANCE IN THE DIGITAL ERA

Hikmah Islamiyah¹, Muhamad Ferdiyanto², Selnistia Hidayani³

Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: *hikmahislamiyah10@gmail.com¹, muhamadferdi535@gmail.com², selnistia.hidayani@uinbanten.ac.id³*

Article Info

Article history :

Received : 01-12-2025

Revised : 03-12-2025

Accepted : 05-12-2025

Pulished : 08-12-2025

Abstract

Hybrid learning combines the advantages of face-to-face and online learning, but the main challenge faced is low student engagement. This article uses a literature review method to examine various theories underlying hybrid learning, including cognitive, motivational, classroom management, and technology adoption theories. The results of the study indicate that effective classroom management strategies play a significant role in increasing student engagement, while technology acceptance by teachers and students is a supporting factor for the success of hybrid learning. Although there has been extensive research on hybrid learning, there is a significant gap in in-depth studies on how appropriate classroom management strategies can encourage active student engagement and how simultaneous technology acceptance by teachers and students affects this process. Therefore, this study highlights the importance of developing and implementing classroom management strategies and increasing technology acceptance to support the success of participatory hybrid learning.

Keywords: Hybrid learning, Student participation, Classroom management

Abstrak

Pembelajaran hybrid menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan daring, namun tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi aktif siswa. Artikel ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji berbagai teori yang mendasari pembelajaran hybrid, termasuk teori kognitif, motivasi, manajemen kelas, dan adaptasi teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas yang efektif sangat berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa, sementara penerimaan teknologi oleh guru dan siswa menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran hybrid. Meskipun telah banyak penelitian mengenai pembelajaran hybrid, terdapat gap yang signifikan dalam kajian mendalam tentang bagaimana strategi manajemen kelas yang tepat dapat mendorong partisipasi aktif siswa, serta bagaimana penerimaan teknologi secara simultan oleh guru dan siswa memengaruhi proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan dan implementasi strategi manajemen kelas serta peningkatan penerimaan teknologi untuk mendukung keberhasilan pembelajaran hybrid yang partisipatif.

Kata kunci: Pembelajaran hybrid, Partisipasi siswa, Manajemen kelas

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terutama dalam dunia pendidikan, khususnya pada metode pembelajaran yang kini lebih banyak



mengadopsi pembelajaran digital dan hybrid. Sistem pembelajaran digital memungkinkan siswa untuk bisa mengakses materi pembelajaran secara fleksibel. Namun, perlu adanya penyesuaian oleh guru dan siswa agar bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal (Nafia, 2025). Model pembelajaran hybrid dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online kini semakin populer diterapkan di dunia pendidikan. Model pembelajaran hybrid ini dianggap lebih efektif dan efisien karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mereka jadi lebih mandiri untuk mencari materi pembelajaran. Implementasi hybrid learning di perguruan tinggi maupun sekolah dasar telah menunjukkan dampak positif terhadap motivasi, keterampilan komunikasi, serta kemandirian belajar siswa (Al-Amin et al., 2024). Pendekatan pembelajaran ini memungkinkan integrasi digital dan interaksi langsung sehingga memenuhi kebutuhan pembelajaran masa kini yang semakin dinamis.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berbasis digital dan hybrid merupakan faktor penentu yang sangat penting untuk diperhatikan. Ketika siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar digital, hal ini akan meningkatkan semangat mereka untuk belajar dan memperkuat keterlibatan mereka dalam interaksi kelompok maupun diskusi daring. Melalui interaksi yang sering dan intensif di berbagai platform digital, hubungan antara guru dan siswa dapat semakin kuat, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih terbuka dan kolaboratif (Dedy Riswan, 2024). Dengan partisipasi yang tinggi, siswa memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.

Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap muncul, misalnya perbedaan signifikan dalam hal ketersediaan akses terhadap teknologi, serta tingkat kesiapan para pendidik dalam memanfaatkan perangkat digital secara optimal. Oleh karena itu, agar potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mutu pembelajaran benar-benar terwujud, sistem pembelajaran digital dan hybrid ini wajib diperkuat dengan program pelatihan guru serta regulasi atau kebijakan yang memadai (Hendratno et al., 2023). Intinya, peningkatan kualitas proses belajar-mengajar melalui kombinasi metode digital dan interaksi langsung ini sangat membutuhkan kerja sama yang solid dari sisi teknologi, kemampuan guru, serta peran aktif siswa.

Meskipun model pembelajaran hybrid telah menawarkan keleluasaan dan peluang besar untuk meningkatkan keaktifan siswa, namun terdapat beberapa studi yang justru menemukan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam metode ini cenderung masih rendah. Salah satu alasannya adalah guru jadi sulit memantau bagaimana siswa belajar saat sesi online, yang membuat fokus siswa mudah hilang karena banyaknya gangguan digital di sekitar mereka. Jika interaksi aktif dalam kelas hybrid berkurang, hal ini berisiko menurunkan efektivitas proses pembelajaran dan juga semangat siswa untuk mengikutinya (Tsabitah & Hanif, 2025). Selain itu, adaptasi siswa terhadap penggunaan teknologi dalam belajar juga menjadi hambatan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki kemampuan atau kesiapan psikologis untuk belajar secara mandiri melalui internet, hal ini berdampak pada partisipasi mereka yang tidak maksimal. Di sisi lain, kendala utama lainnya adalah kesiapan para guru dalam mengelola kelas hybrid dan menggunakan teknologi secara efektif. Banyak guru yang belum menguasai kemampuan digital yang dibutuhkan untuk mengatur alur pembelajaran hybrid dengan baik (Muhammad Hanif Azizi, et al., 2024).

Minimnya pengawasan dan kontrol oleh guru selama sesi belajar online juga menjadi pemicu sulitnya siswa untuk mempertahankan konsentrasi. Situasi ini berisiko mengakibatkan



penurunan mutu interaksi serta keterlibatan siswa, baik dalam diskusi maupun kegiatan kerja kelompok. Oleh karena itu, model pembelajaran hybrid menuntut adanya pengelolaan kelas yang fleksibel dan penerapan strategi yang efektif. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan kontrol guru, sambil tetap menjaga semangat dan fokus belajar siswa di tengah kerumitan pemanfaatan teknologi. Gap penelitian yang ada menyoroti perlunya kajian lebih mendalam terhadap strategi manajemen kelas yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta penerimaan teknologi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran hybrid. Penelitian yang mengintegrasikan aspek manajemen kelas dan kesiapan teknologi diyakini dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala yang saat ini dihadapi dan mendukung tercapainya pembelajaran hybrid yang efektif, inklusif, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literature review. Literatur review merupakan suatu ikhtisar komprehensif tentang sebuah penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya. Peneliti mencari data melalui google scolar dengan batasan nasional dan internasional. Peneliti menggunakan 23 artikel untuk di download dan dibaca abstraknya terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai referensi.

TINJAUAN TEORI

1. Teori Kognitif Pembelajaran

Teori kognitif dalam pembelajaran fokus pada proses internal dalam pikiran individu yang melibatkan bagaimana informasi diterima, diproses, dan disimpan dalam memori. Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui tahapan asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi yang merupakan proses adaptasi individu terhadap lingkungan dan informasi baru. Dalam konteks pembelajaran, teori ini menjelaskan bahwa belajar bukan sekedar menerima informasi, tetapi juga proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi antara struktur kognitif yang sudah ada dengan informasi baru diperoleh (Hotimah, 2025). Teori kognitif ini menekankan betapa krusialnya penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan secara cermat dengan tahap perkembangan kognitif spesifik siswa. Dengan melakukan penyesuaian ini, proses belajar akan menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Konsep dasar teori kognitif ini sangat relevan dengan tantangan adaptasi dan fokus belajar dalam pembelajaran digital maupun hybrid. Adaptasi disini merujuk pada kemampuan siswa untuk mengintegrasikan pengalaman belajar baru yang berbasis teknologi ke dalam kerangka kognitif yang telah dimiliki. Fokus belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memproses dan menerima informasi dalam pembelajaran yang bervariasi dan dinamis. Dengan dukungan teori kognitif, strategi pembelajaran dapat dirancang untuk meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran hybrid sehingga siswa menjadi lebih fokus dalam pembelajaran daring.

Relevansi teori kognitif terhadap adaptasi dan fokus belajar siswa ini terlihat pada bagaimana guru dapat membimbing siswa agar mampu mengelola beban kognitif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis nya. Teori ini menekankan perlunya keseimbangan antara penyajian informasi baru dan kemampuan siswa dalam memprosesnya, sehingga



pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membebani kapasitas kognitifnya. Pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi aktif, refleksi, dan keterkaitan dengan pengetahuan sebelumnya membantu siswa beradaptasi dengan perubahan metode pembelajaran digital dan hybrid serta menjaga fokus dalam belajar.

Dengan berlandaskan pada teori kognitif, pendidik dapat memahami lebih dalam mengenai kebutuhan kognitif siswa dalam pengembangan model pembelajaran hybrid yang efektif. Penekanan pada pengolahan informasi, perhatian, dan adaptasi kognitif memberikan dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif serta meningkatkan capaian belajar melalui pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, penguasaan teori kognitif menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital yang menuntut kreativitas guru serta kesiapan siswa dalam beradaptasi dengan teknologi.

2. Teori Motivasi

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama setelah masa pandemi, banyak sekolah mulai menerapkan model pembelajaran hybrid atau blended, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring (online). Model ini menawarkan fleksibilitas bagi siswa, yang dapat belajar langsung di kelas maupun mengakses materi secara online dari rumah. Meski demikian, fleksibilitas saja tidak cukup untuk mendorong siswa agar mau belajar dengan sungguh-sungguh. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyelesaikan tugas, dan belajar mandiri, diperlukan faktor tambahan yang penting, yaitu motivasi.

Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri siswa ketika mereka merasa tertarik, penasaran, atau memiliki keinginan kuat untuk mengetahui sesuatu. Selain itu, motivasi juga bisa berasal dari faktor luar, seperti nilai, tugas, tekanan, atau dorongan dari guru maupun orang tua. Dalam kajian pendidikan, motivasi yang muncul dari dalam diri ini dikenal sebagai motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang datang dari lingkungan luar disebut motivasi ekstrinsik.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik, yakni belajar karena dorongan keinginan memahami atau rasa penasaran terhadap materi, cenderung menunjukkan sikap yang lebih aktif dan konsisten dalam belajar. Mereka tidak sekadar mengikuti pembelajaran karena tekanan atau keharusan, melainkan didorong oleh keinginan dan rasa ingin tahu yang berasal dari dalam dirinya. Kondisi ini sangat penting terutama dalam model pembelajaran hybrid. Ketika siswa dituntut harus belajar mandiri di rumah dengan materi daring yang tersedia, serta mengikuti diskusi dan mengerjakan tugas secara online, siswa yang termotivasi secara intrinsik lebih mungkin untuk mengeksplorasi materi lebih dalam, aktif berpartisipasi dalam forum diskusi, mengulang video pembelajaran, dan terlibat secara aktif dalam seluruh proses belajar.

Namun, penting untuk diingat bahwa motivasi ekstrinsik tidak selalu bersifat negatif. Pada tahap awal, ketika siswa belum memiliki minat belajar yang tinggi, dorongan dari luar seperti tugas yang harus diselesaikan, nilai yang menjadi perhatian, atau pujian dari guru dapat membantu membentuk kebiasaan belajar yang baik. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran blended atau hybrid, motivasi siswa cenderung meningkat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Sjukur, 2013).



Misalnya, sebuah penelitian pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran hybrid mampu meningkatkan semangat belajar. Siswa menjadi lebih antusias, lebih fokus mengikuti pelajaran, aktif berpartisipasi dalam diskusi, bahkan rajin mencari materi tambahan melalui internet (Naaziyah & Wati, 2024). Selain itu, penelitian lain di tingkat SMK menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran blended memiliki motivasi belajar serta hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menjalani pembelajaran konvensional (Sjukur, 2013).

Meskipun demikian, tidak semua siswa akan otomatis termotivasi hanya karena diterapkan model pembelajaran hybrid. Berbagai penelitian lain menegaskan bahwa keberhasilan blended atau hybrid learning sangat bergantung pada perencanaan yang matang, bukan sekadar mengombinasikan sesi tatap muka dan daring. Rancangan yang efektif harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meliputi kehadiran guru yang responsif, instruksi yang jelas dan mudah dipahami, tugas-tugas yang realistik, serta dukungan kuat agar siswa merasa percaya diri dalam belajar mandiri (Adam et al., 2023).

Dalam pembelajaran hybrid, aspek psikologi motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Salah satu faktor kunci pada pembelajaran hybrid adalah terpenuhinya kebutuhan psikologis siswa, yaitu perasaan memiliki kendali atas proses belajarnya (autonomi), kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas (kompetensi), serta rasa keterhubungan dengan guru dan teman sebaya (keterhubungan). Ketika kebutuhan ini terpenuhi melalui fleksibilitas waktu belajar, tugas yang terstruktur dengan baik, ketersediaan fasilitas daring, serta interaksi yang terjaga, maka motivasi intrinsik dan bentuk motivasi otonom lainnya cenderung berkembang dengan baik pada siswa. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam berpartisipasi aktif pada pembelajaran hybrid atau blended bergantung pada kombinasi antara motivasi dan rancangan pembelajaran yang optimal. Ketika model pembelajaran dirancang secara tepat dengan memberikan ruang belajar mandiri, dukungan yang memadai, materi yang berkualitas, serta fleksibilitasmaksimal maka motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik yang telah diinternalisasi dapat mendorong keterlibatan siswa secara maksimal.

3. Teori Manajemen Kelas

Manajemen kelas terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen adalah “Sekelompok manusia yang melakukan kativitas manajemen dalam lembaga tertentu.” Sedangkan kelas bermakna “tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dimana siswa-siswa dan guru saling berinteraksi”.

Menurut Nawawi dalam (Lubis et al., 2024) manajemen kelas adalah kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi kelas dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap individu untuk melaksanakan kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat digunakan secara efisien demi menunjang kegiatan kelas yang sesuai dengan kurikulum serta mendukung perkembangan siswa.

Manajemen kelas sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Ini melibatkan upaya guru untuk membangun dan menjaga lingkungan belajar yang ideal, serta mengatasi jika muncul gangguan selama proses belajar mengajar. Dengan pengelolaan kelas yang baik, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan terarah dan efektif. Lingkungan



kelas yang tertata rapih, aturan yang jelas, serta terjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan mendorong siswa lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran.

4. Teori Adpatasi Teknologi

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan telah melahirkan konsep pendidikan baru yang sesuai untuk diterapkan saat ini maupun di masa depan. Salah satu konsep tersebut adalah hybrid learning, yang mulai berkembang sejak pandemi Covid-19. Konsep ini menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan mampu beradaptasi dengan modernisasi. Dengan menggabungkan pembelajaran daring (online) dan pembelajaran tatap muka (offline), hybrid learning tidak hanya memperluas akses terhadap pengetahuan, tapi juga mengubah secara menyeluruh lanskap pendidikan.

5. Studi-Studi terdahulu

- a. Penelitian oleh (Helsa et al., 2022) menunjukkan bahwa penerapan metode hybrid learning memiliki dampak positif pada proses pembelajaran dan efektif diterapkan oleh lembaga pendidikan. Metode hybrid learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi, keterampilan kognitif, keterampilan komunikasi, disiplin serta kemandirian belajar peserta didik. Penerapan hybrid learning ini juga bisa menjadi upaya untuk mengurangi kesenjangan digital.
- b. Penelitian oleh (Indrayany & Lestari, 2021) di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran blended learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara mandiri. Hal itu bisa terlihat dari tahapan siklus I sampai siklus ke III. Pembelajaran dengan blended learning di sekolah sangat penting untuk terus dikembangkan, karena dengan blended learning siswa dapat mencari materi sekolah secara mandiri tanpa dibatasi oleh waktu di sekolah untuk mengembangkan pemahaman materi yang dilakukan secara intensif di sekolah dengan tatap muka oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran *Hybrid*

Penerapan model pembelajaran hybrid yang menggabungkan sesi tatap muka dan online pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia menunjukkan dinamika partisipasi siswa yang beragam. Tren menunjukkan bahwa perubahan tingkat partisipasi meliputi kehadiran, keterlibatan diskusi, dan penyelesaian tugas dipengaruhi oleh kesiapan teknologi maupun karakteristik siswa itu sendiri. Studi yang dilakukan oleh (Sukma et al., 2022) menunjukkan bahwa pada beberapa sekolah dasar, kehadiran siswa saat sesi daring cenderung menurun dibanding sesi tatap muka, karena adanya kendala jaringan dan keterbatasan perangkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Dkk., 2023) menunjukkan adanya peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas ketika materi diberikan secara hybrid. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan partisipasi siswa sangat beragam tergantung pada bagaimana implementasi di masing-masing institusi pendidikan.

Partisipasi siswa pada sesi tatap muka dan daring menunjukkan perbedaan karakteristik yang cukup nyata. Pada sesi tatap muka, tingkat kehadiran siswa cenderung lebih stabil, dan interaksi diskusi terasa lebih alami karena adanya komunikasi non verbal antara guru dan siswa.



Sebaliknya, saat sesi daring membuka ruang yang lebih luas bagi siswa yang kurang percaya diri untuk aktif berpartisipasi melalui media tertulis seperti fitur chat atau forum diskusi. Menurut (Rohmah et al., 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian siswa justru lebih aktif memberikan tanggapan melalui format tertulis dibandingkan harus berbicara cara langsung di kelas. Namun, agar diskusi daring tetap bisa berjalan lancar dan interaksi tetap fokus serta mendalam, maka peran fasilitasi guru menjadi sangat penting.

Faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat partisipasi siswa berperan besar dalam menentukan efektivitas pada pembelajaran hybrid. Ketersediaan infrastruktur seperti jaringan internet yang stabil serta perangkat yang memadai, menjadi syarat utama bagi keberhasilan pembelajaran daring (Nurul malikah, et al., 2024). Ketika akses tersebut terpenuhi siswa cenderung lebih konsisten hadir dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Faktor pendukung lainnya adalah desain pembelajaran yang adaptif dan interaktif misalnya penggunaan media digital seperti flipbook atau kuis daring yang terbukti dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa (Wulandari & Dkk., 2023). Sebaliknya, hambatan yang sering muncul meliputi rendahnya literasi digital siswa, ketidakmampuan mengatur waktu belajar secara mandiri, serta kondisi rumah yang seringkali tidak kondusif. Studi oleh (Koten et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi lebih baik jika dukungan adaptif disediakan, tanpa dukungan tersebut partisipasi mereka akan rendah.

Perubahan partisipasi siswa dalam pembelajaran hybrid tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan aspek psikologis seperti motivasi, kenyamanan, dan kesiapan belajar juga mempengaruhinya. Hybrid learning memberikan fleksibilitas yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, terutama bagi mereka yang menyukai kebebasan dalam belajar. Namun bagi siswa yang membutuhkan pengawasan langsung, fleksibilitas ini justru dapat menurunkan motivasi, karena mereka cenderung akan menunda pekerjaan bahkan kehilangan arah (Sidin et al., 2023). Kenyamanan belajar juga menjadi faktor penting, beberapa siswa merasa lebih nyaman berpartisipasi dari rumah karena menurutnya hal itu dapat mengurangi tekanan sosial ketika berbicara, sementara yang lain justru merasa lebih nyaman ketika berada di kelas karena dapat menerima dukungan emosional dan akademik secara langsung. Selain itu kesiapan belajar dalam bentuk literasi digital dan regulasi diri juga menentukan sejauh mana siswa dapat mengikuti kegiatan daring dengan konsisten. Siswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik umumnya akan berpartisipasi dengan baik pula, sedangkan yang tidak siap akan mengalami kesulitan untuk berpartisipasi.

Efektivitas Strategi Manajemen Kelas yang Diterapkan

Pembelajaran hybrid mendorong guru untuk merancang ulang pendekatan manajemen kelas agar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang mengikuti pembelajaran baik secara tatap muka maupun daring. Dalam praktiknya, beberapa strategi seperti penetapan aturan kelas yang konsisten, monitoring melalui platform digital, pemberian feedback dengan cepat, pengelompokan kerja, serta penggunaan sistem reward telah menjadi bagian penting dari pengelolaan kelas. Strategi tersebut tidak hanya mengatur jalannya pembelajaran, tapi juga menyediakan pedoman perilaku yang membantu siswa menyesuaikan diri dengan perubahan ritme belajar di dua ruang secara bersamaan. Penelitian oleh (Irwanto et al., 2024) menunjukkan bahwa perencanaan dan pengaturan kelas yang sistematis dalam hybrid learning dapat membantu siswa dalam memahami ekspektasi



guru dan menjaga kelancaran proses belajar. Struktur yang jelas sejak awal menjadi fondasi bagi terbentuknya kedisiplinan siswa.

Dampak dari strategi manajemen kelas ini terlihat pada tiga aspek utama yaitu kedisiplinan, interaksi, dan perhatian siswa. Dalam pembelajaran hybrid, aturan kelas berfungsi untuk menjaga ketertiban, misalnya terkait kehadiran, respon terhadap instruksi, dan ketepatan pengumpulan tugas. Ketika aturan tersebut didukung oleh sistem pemantauan yang terstruktur dan umpan balik yang cepat, siswa akan menunjukkan tingkat disiplin yang lebih baik karena mereka merasa diawasi dan menyadari bahwa kemajuan mereka dipantau secara aktif.

Keberhasilan manajemen kelas dalam pembelajaran hybrid sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara struktur aturan kelas dan fleksibilitas. Struktur aturan diperlukan untuk menjaga konsistensi perilaku siswa, sedangkan fleksibilitas memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Pembelajaran hybrid akan berjalan lancar jika guru mampu menggabungkan kegiatan rutin di kelas dengan cara mengajar yang fleksibel menggunakan teknologi. Umpan balik yang cepat juga sangat penting, karena siswa yang belajar daring biasanya lebih mudah kehilangan fokus jika tidak mendapat respon yang jelas atas pekerjaannya.

Hubungan antara manajemen kelas dan keterlibatan siswa terlihat sangat kuat dalam model pembelajaran hybrid. Ketika aturan dibuat dengan jelas, monitoring berjalan dengan baik, dan interaksi dikelola melalui strategi yang mendukung kolaborasi, siswa akan lebih mudah terlibat secara kognitif, sosial, maupun emosional. Studi oleh (Nur et al., 2024) pada kelas hybrid Bahasa Inggris menunjukkan bahwa strategi manajemen yang konsisten dapat meningkatkan keterlibatan kognitif melalui aktivitas diskusi, serta mempertahankan keterlibatan emosional siswa meskipun metode belajar nya berubah-ubah. Jadi, keberhasilan hybrid learning sangat bertumpu pada kualitas manajemen kelas, bukan hanya pada ketersediaan teknologi atau kebaruan metode belajarnya.

Tingkat Penerimaan Teknologi Oleh Siswa

Penerimaan teknologi oleh siswa pada pembelajaran hybrid sangat dipengaruhi oleh dua hal yaitu, kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan kebermanfaatan teknologi itu sendiri (perceived usefulness). Kemudahan penggunaan berarti siswa merasakan bahwa platform yang digunakan mudah dimengerti dan tidak butuh usaha besar untuk mempelajarinya, sehingga siswa tidak cepat merasa frustasi dan lebih mau untuk mencoba. Sedangkan kebermanfaatan berarti siswa merasa bahwa dengan hadirnya teknologi mampu membantu mereka belajar dengan lebih efektif dan efisien, misalnya siswa bisa mengakses materi kapan saja dan dimana saja. Sikap positif terhadap teknologi juga muncul karena siswa merasa nyaman saat memakai platform digital. Dengan tampilan yang mudah dipahami dan fitur-fitur yang mendukung kegiatan belajar membuat mereka lebih betah dan termotivasi untuk menggunakan teknologi tersebut (Aswa et al., 2025).

Selain itu, terdapat hambatan teknis yang perlu diperhatikan, seperti akses internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat (gadget) yang dimiliki siswa. Hambatan ini menjadi kendala nyata terutama bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil atau dengan kondisi ekonomi terbatas, sehingga meskipun ada sikap positif, partisipasi mereka tetap terganggu. Data menunjukkan bahwa hambatan teknis dapat menurunkan tingkat partisipasi siswa hingga 30-40% terutama dalam



kegiatan pembelajaran yang membutuhkan real time seperti video conference dan diskusi online (Khoerudin & Noviani, 2024).

Penerimaan teknologi oleh siswa sangat berpengaruh pada partisipasi mereka pada proses pembelajaran hybrid. Jika siswa merasa mudah menggunakan teknologi dan menganggap teknologi tersebut berguna, maka mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mulai dari mencari materi, berdiskusi, hingga mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Penelitian oleh (Aswa et al., 2025) di perguruan tinggi di Makassar menemukan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat teknologi menjelaskan sekitar 70% sikap siswa terhadap penggunaan platform e-learning yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran online. Namun, hambatan teknis seperti keterbatasan akses internet dapat mengurangi partisipasi siswa secara signifikan terutama bagi mereka yang infrastrukturnya kurang mendukung.

Sikap siswa terhadap penggunaan aplikasi pembelajaran hybrid juga berbeda-beda tergantung latar belakang mereka. Siswa yang berada di wilayah perkotaan atau yang sudah familiar dengan teknologi cenderung merasa lebih mudah dan nyaman menggunakan platform digital dibanding dengan siswa dari daerah pedesaan. Hal ini menyebabkan perbedaan tingkat partisipasi antar kelompok tersebut bisa mencapai 25%. Selain itu, pengalaman menggunakan teknologi sebelumnya, dan pelatihan yang diterima juga memengaruhi sikap siswa. Generasi Z yang tumbuh bersama teknologi digital biasanya lebih mudah dalam beradaptasi dan merasa lebih nyaman menggunakan aplikasi pembelajaran hybrid dibanding generasi sebelumnya (Khoerudin & Noviani, 2024).

KESIMPULAN

Pembelajaran hybrid sebagai model gabungan antara pembelajaran tatap muka dan daring memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar, terutama dalam meningkatkan partisipasi siswa. Melalui tinjauan teori kognitif dan motivasi, dapat dipahami bahwa partisipasi aktif sangat dipengaruhi oleh minat dan kesiapan siswa dalam menerima proses pembelajaran yang adaptif dan menarik. Implementasi strategi manajemen kelas yang efektif, yang mengintegrasikan pengelolaan suasana kelas dan penerimaan teknologi oleh siswa, terbukti sebagai faktor kunci dalam mendorong keterlibatan peserta didik. Adaptasi teknologi yang lancar tidak hanya mendukung aspek teknis, tetapi juga memperkuat motivasi dan kemudahan siswa dalam berpartisipasi. Dengan demikian, pendekatan manajemen kelas yang responsif dan strategi penerimaan teknologi yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran hybrid, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. S., Hamid, J. A., Khatibi, A., & Azam, S. M. F. (2023). Autonomous motivation in blended learning: Effects of teaching presence and basic psychological need satisfaction. *Learning and Motivation*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2023.101908>
- Al-Amin, Rohman, A. F., Rahmat, Zuwardi, & Izmuddin, I. (2024). Pembelajaran Hybrid pada Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 1(6), 3046–4846.
- Aswa, M. A., Nawawi, M. H., Agusnaya, N., & Kadir, R. (2025). Dari Persepsi ke Penerimaan : Analisis TAM terhadap Penggunaan E-Learning di Perguruan Tinggi Makassar. *Journal of*



Vocational, Informatics and Computer Education, 3(1), 14–24.

Dedy Riswan, et al. (2024). PENINGKATAN KETERLIBATAN SISWA DALAM DIGITALISASI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 WERA. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 4(3), 129–136.

Helsa, Y., Marasabessy, R., Juandi, D., & Turmudi, T. (2022). Penerapan Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 139–162. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1910>

Hendratno, H., Yermiandhoko, Y., Wiryanto, W., Subrata, H., Istiq'faroh, N., & Kantina, S. (2023). Pelatihan Aplikasi Learning Tools untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Hybrid di Sekolah Dasar. *Jurnal Nuansa Akademik*, 8(2), 237–254. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1662>

Hotimah, K. (2025). Teori belajar kognitivisme : jean piaget theory dan implementasiannya dalam pembelajaran bahasa arab. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 383–389.

Indrayany, E. S., & Lestari, F. (2021). Penerapan Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mandiri Siswa Kelas VII SMP pada Materi Perbandingan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 68–76. <https://doi.org/10.53299/diksi.v2i2.115>

Irwanto, I., Arifin, Z., Artanto, D., Wahyuni, T., & Jannah, W. (2024). Manajemen Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19: Studi Kasus Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 133–140. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.133-140>

Khoerudin, M., & Noviani, D. (2024). Perkembangan Teknologi Pembelajaran Hibrida di Era Pasca Pandemi. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7974–7982.

Koten, E. E., Yaum, L. A., & Zusfindhana, I. H. (2024). Implementasi Sistem Pembelajaran Hybrid Learning sebagai Upaya untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Tuna Daksa di PKBM Rumpun Aksara Jember. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 119–128. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.9774>

Lubis, M. Y., Hadijaya, Y., & Tanjung, Z. (2024). Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Swasta Islam Nur Ihsan Medan. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(1), 20–26. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI%0APenerapan>

Muhammad Hanif Azizi, Ikhza Mahendra Putra, S. S. (2024). Adaptasi Guru terhadap Teknologi Pendidikan di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1(1), 1033–1044.

Naaziyah, Z., & Wati, T. L. (2024). Penerapan Hybrid Learning Pada Motivasi Belajar Siswa Kelas 2A SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.409>

Nafia, J. (2025). *Transformasi digital : Potensi dan tantangan pembelajaran daring di era digital*. 3, 499–504.

Nur, S. A. A., Noni, N., & Korompot, C. A. (2024). Student Engagement Dynamics in Hybrid English Speaking Classes: A Study on Synchronous and Asynchronous Learning in Indonesia. *Seltics Journal: Scope of English Language Teaching Literature and Linguistics*, 7(2), 144–158. <https://doi.org/10.46918/seltics.v7i2.2497>



- Nurul malikah, Y. nizar zulfikar. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Learning di MIN 1 Kota Madiun. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi & Humaniora*, 5(1), 1828–1836.
- Rohmah, O. T., Julia, J., & Syahid, A. A. (2023). Partisipasi Peserta Didik SD Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Blended Learning. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 208. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1818>
- Sidin, U. S., Mappeasse, M. Y., & Yuniafrida, V. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK. *INTEC Journal: Information Technology Education Journal*, 2(3), 106–110.
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Sukma, E., Indriyani, V., & Suriani, A. (2022). Blended Learning vs Hybrid Learning: Perspektif Guru tentang Pembelajaran di Sekolah Dasar Pasca-COVID-19. *Elementary : Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 28. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i2.4821>
- Tsabitah, N., & Hanif, M. (2025). Upaya Mengatasi Permasalahan Rendahnya Minat Belajar Siswa di Era Digital. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 97–106. ejournal.uniramalang.ac.id/jipsos/article/view/6130
- Wulandari, S. S., & Dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Flipbook Terhadap Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 148–157.